

PLPB: Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

DOI: <https://doi.org/10.21009/PLPB.172.02>

DOI: 10.21009/PLPB

PENGARUH LOKASI TEMPAT TINGGAL DAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP ADAPTASI PADA PERMUKIMAN

Deni Kurniawan

Dosen STKIP Panca Sakti, Depok

kurniawan.deni73@yahoo.com

ABSTRACT

The research objective was to obtain empirical data on the effect of location of residence and adversity quotient to adaptation on settlements. The Ex Post Facto research using dependent variable: adaptation to settlement, independent variables: location of residence, while the independent variable attributes: low and high adversity quotient. The results showed the first hypothesis, third, and fourth that the location of residence has an influence on adaptation to settlement. The receipt of significance evidences this, there are differences in adaptation to the location of settlements in both same results were also evidenced in the different test group svariance between two locations on adversity quotient group. But on the second hypothesis, there has been no significant interaction between location of residence and adversity quotient to adaptation on settlements, as evidenced receipt of H_0 , this hypothesis cannot be verified based on the results of processing the data collected under the various possibilities that occur in decision hypothesis formulation, process research, and other factors.

Keywords: *adaptation settlement, location of residence, adversity quotient*

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
-------------	----------	----------------	----------------

Pendahuluan

Tingkat pertambahan penduduk Kota yang tinggi memerlukan penanganan yang memadai sehingga Kota dapat hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Khususnya di Kota Depok, pertambahan penduduk dan tekanan peningkatan aktivitas Kota cenderung mengarah ke perkembangan yang tidak berlanjut, sehingga banyak daerah/wilayah di Kota Depok mulai menurun kualitas dan kuantitas pelayanannya. Terkait hal tersebut, umumnya mempunyai permasalahan dalam penyediaan tempat tinggal.

Ketika manusia dihadapkan pada situasi padat, yang dapat dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, manusia melakukan adaptasi. Hal itu berarti ada hubungan interaksionalis antara lingkungan dan manusia. "Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, juga manusia dapat mempengaruhi lingkungan" (*Holahan*, 1982). Oleh karena bersifat saling mempengaruhi maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan seperti yang dinyatakan Sumarwoto (1991), "bahwa individu dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup".

Adaptasi dapat diartikan sebagai "kapasitas individu untuk mengatasi lingkungan, yang merupakan proses tingkah laku umum yang didasarkan atas faktor-faktor psikologi untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan dimasa yang akan datang" (*Altman dalam Gifford*, 1980). Dengan demikian, adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disintesakan adaptasi terhadap permukiman adalah kesiapan mental maupun fisik dalam bentuk kecenderungan tingkah laku dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari yang dipengaruhi faktor lingkungan dengan indikator: 1) menerima keadaan lingkungan, 2) menyesuaikan diri, 3) mengenal karakteristik masyarakat, 4) berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, dan 5) membaur dengan masyarakat.

Terdapat 4 dimensi yang bergerak paralel dengan mobilitas tempat tinggal. empat dimensi tersebut

perlu diperhatikan dalam mencoba memahami dinamika perubahan tempat tinggal pada suatu kota: *Pertama*, dimensi lokasi. Dimensi ini mengacu pada tempat-tempat yang dianggap paling cocok untuk bertempat tinggal dalam kondisi dirinya (lebih ditekankan pada penghasilan dan siklus kehidupannya), lokasi dalam konteks ini berkaitan erat dengan jarak terhadap tempat kerja (*accessibility to employment*).

Kedua, dimensi perumahan. Dimensi ini berkaitan dengan aspirasi perorangan atau sekelompok orang terhadap macam dan tipe rumah yang diinginkan sesuai dengan penghasilan dan siklus kehidupannya.

Ketiga, dimensi siklus kehidupan. Dimensi ini membahas tentang tahap-tahap seseorang mulai menapak dalam kehidupan mandirinya, dimana semua kebutuhan hidupnya ditopang oleh penghasilannya sendiri.

Keempat, dimensi penghasilan. Dimensi ini berkaitan dengan besar kecilnya penghasilan seseorang yang dikaitkan dengan lamanya menetap di suatu kota.

Teori tersebut didasarkan pada asas keseimbangan, dimana mengandung pengertian bahwa mereka yang lebih kuat ekonominya akan

memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam hal lokasi perumahan. Kondisi ini merupakan gabungan dari 3 prioritas dalam masalah lingkungan perumahan yaitu;

- 1). Masalah penguasaan tempat tinggal, dengan melihat kemampuan ekonomi seseorang akan mampu memutuskan yang terbaik buat dirinya apakah menyewa atau memiliki perumahan
- 2). Masalah lokasi, seseorang harus menentukan lokasi tempat tinggal yang dianggap paling sesuai. Apakah dekat dengan pusat kota, dekat dengan tempat kerja atau di daerah pinggiran kota.
- 3). Masalah rumahnya sendiri, seseorang harus menentukan apakah jenis rumah yang sangat sederhana, menengah ataupun mewah.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disintesis lokasi tempat tinggal adalah rumah yang berwujud bangunan rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal suatu keluarga atau individu dalam jangka waktu tertentu. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dan

sebagainya yang meliputi dimensi lokasi, perumahan, siklus kehidupan dan dimensi penghasilan.

Adversity Quotient diartikan sebagai kesanggupan seorang pribadi untuk mengubah persepsi mengenai situasi di sekelilingnya yang pada awalnya dimaknai sebagai hambatan, menjadi bermakna sebagai peluang bagi dirinya untuk meraih sukses.

Adversity adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk bertahan hidup. Bagaimana menjadikan seseorang tahan banting terhadap kesulitan yang dihadapi, bahkan menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan peluang. Ketidakberdayaan terhadap sesuatu hal yang dikerjakan akan membentuk seseorang tidak mampu menghadapi kesulitan atau respon terhadap kesulitan. Kecerdasan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup, dengan adversiti seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa dan pantang menyerah.

Dalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya (Stoltz, 2000:18); *Pertama*, *Quitters*. Mereka yang berhenti adalah seseorang

yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, mudah putus asa, menyerah; Kedua, *Campers*, (pekemah) tidak mencapai puncak, sudah puas dengan apa yang telah dicapai, mereka adalah orang-orang yang pernah mencoba menyelesaikan suatu kesulitan dan sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian yang ada, namun individu tersebut akan berhenti ketika pendakian awalnya dirasa telah mencapai tingkat tertentu; dan *Ketiga*, *Climbers* (pendaki). Mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat harapan, selalu bergairah untuk maju. Bagi para *Climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan.

Ada empat dimensi cara seseorang mengungkapkan adversitinya (Stoltz, 2000:140) yaitu: (a) *Control* atau kendali mempertanyakan berapa banyak kendali yang dirasakan seseorang terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan; (b) *Origin* dan *Ownership* atau asal-usul dan pengakuan dimana *Origin* atau asal usul mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan yang sering

dikaitkan dengan rasa bersalah sedangkan *Ownership* atau pengakuan mempertanyakan sampai sejauhmana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan, mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dapat mencerminkan tanggung jawab; (c) *Reach* atau jangkauan mempertanyakan sejauhmanakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang, semakin jauh seseorang membiarkan kesulitan itu mencapai wilayah-wilayah lain dalam kehidupannya akan semakin merasa tidak berdaya dan kewalahan, dengan demikian memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih dalam mengambil tindakan dan (d) *Endurance* atau daya tahan mempertanyakan berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan akan berlangsung.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disintesis *Adversity Quotient* adalah kesanggupan seorang pribadi untuk mengubah persepsi mengenai situasi di sekelilingnya yang pada awalnya dimaknai sebagai hambatan, menjadi bermakna sebagai peluang bagi dirinya untuk meraih sukses yang meliputi empat dimensi cara seseorang mengungkapkan *Adversity Quotient*, yaitu: a) *Control*

atau kendali; (b) *Origin* dan *Ownership* atau asal-usul; (c) *Reach* atau jangkauan dan (d) *Endurance* atau daya tahan serta mencakup indikator: a) *Quitters*, b) *Campers*, (pekemah) tidak mencapai puncak, dan c) *Climbers* (pendaki).

Pada penelitian relevan yang pertama, lokasi penelitian adaptasi masyarakat yang berada di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Penelitian menggunakan konsep adaptasi untuk menjelaskan karakteristik perilaku masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan permukiman yang tidak sehat akibat aktivitas industri logam rumah tangga. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor *vested interest* adalah berpengaruh sehingga sebagian besar (61%) tidak setuju terhadap rencana relokasi semua industri logam rumah tangga. Perilaku masyarakat (sistem kognisi) dalam penanganan limbah/sampah dan buang hajat makin memperburuk kualitas lingkungan hunian. Faktor pengetahuan masyarakat yang rendah ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi masyarakat pada pertemuan desa. Analisis statistik regresi linear (regresi ganda) pada akhirnya makin memperkuat hipotesis tentang faktor-faktor determinan yang

bekerja pada proses-proses lingkungan sosial permukiman di Desa Pesarean. Faktor-faktor tersebut adalah: sistem kognisi, pengetahuan dan kepentingan.

Penelitian relevan kedua: hubungan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang meliputi, skala penyesuaian diri pada perkuliahan, skala efikasi diri akademik, dan skala dukungan sosial orangtua. Hasil analisis data menunjukkan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Data menunjukkan ada korelasi positif antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan. Hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan, diterima. Data menunjukkan Variabel dukungan sosial orangtua secara tersendiri tidak berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa pada perkuliahan.

Penelitian relevan ketiga: mengkaji hubungan pola asuh orangtua demokratis, kreativitas dan *Adversity*

Quotient. Data *Adversity Quotient* diperoleh dari skala CO2RE. Variabel pola asuh orangtua demokratis secara sangat signifikan memprediksi kreativitas. Variabel pola asuh orangtua demokratis secara sangat signifikan memprediksi *Adversity Quotient*.

Berdasarkan penjelasan artikel ilmiah ini, penulis ingin mengetahui pengaruh adaptasi terhadap permukiman antara yang berlokasi tempat tinggal di sekitar Kelurahan Depok Jaya dan sekitar Kelurahan Pancoran Mas serta interaksi antara lokasi tempat tinggal dan *adversity quotient* tentang kesanggupan masyarakat ke dua daerah tersebut yang mampu mengubah persepsi mengenai situasi di sekelilingnya yang pada awalnya dimaknai sebagai hambatan, menjadi bermakna sebagai peluang bagi masyarakat daerah tersebut untuk tetap bertahan dan bertempat tinggal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Ex Post Facto* dengan variabel terikat adalah adaptasi terhadap permukiman. Variabel bebas 1 adalah lokasi tempat tinggal. Sedangkan variabel bebas atribut adalah *adversity quotient* tinggi dan rendah.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah faktorial sederhana (*simple factorial design*) 2 x 2 dengan matrik *rancangan ex post facto* yang diadaptasi dari *John W. Best*, yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Desain Treatment by Level

Lokasi tempat tinggal (A)	Lokasi tempat tinggal disekitar Perumahan Kel. Depok Jaya (A1)	Lokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kel. Pancoranmas (A2)	Σb
Adversity Quotient (B)			
Adversity Quotient tinggi (B1)	A1 B1 {18 (27%)}	A2 B1 {18 (27%)}	
Adversity Quotient rendah (B2)	A1 B2 {18 (27%)}	A2 B2 {18 (27%)}	
Σk	36	36	

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh permukiman yang berada di Kelurahan Depok Jaya dan Kelurahan Pancoran Mas Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Namun sesuai dengan tujuan penelitian, keterbatasan waktu dan dana, maka untuk mengetahui Adaptasi terhadap Permukiman dan variabel yang terkait, maka dipilih populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah warga RW 08 yang terdiri atas 8 RT di Kelurahan Depok Jaya dan RW 06 yang terdiri atas 8 RT di Kelurahan Pancoranmas Kecamatan Pancoranmas Kota Depok.

Dari jumlah populasi terjangkau di atas, maka dilakukan penarikan

sampel dengan teknik *sampling purposive* yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan yang diinginkan peneliti, dengan ketentuan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu analisis deskriptif dan analisis diferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, histogram, rata-rata simpangan dan simpangan baku. Sedangkan pada analisis diferensial digunakan pada pengujian hipotesis statistik.

Untuk menguji hipotesis penelitian dan memperkirakan besarnya perbedaan antara variabel, digunakan analisis varians. Agar analisis varians dapat digunakan, maka persyaratan analisis harus dipenuhi. Persyaratan analisis adalah bahwa data harus diambil secara acak, variabel-variabel harus independen, data-data penelitian yang diperoleh harus berdistribusi

normal, dan semua variansnya homogen.

Langkah-langkah analisa data yang dilakukan adalah :

1. Menguji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.
2. Menguji homogenitas varians dengan menggunakan uji *Bartlett*
3. Menguji perbedaan-perbedaan yang terjadi antar variabel yang disebabkan adanya perlakuan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dengan membandingkan angka F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil perhitungan analisis dengan ANOVA dua jalur dari perhitungan adaptasi terhadap permukiman dapat dilihat seperti pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil perhitungan analisis dengan ANOVA dua jalur dari perhitungan adaptasi terhadap permukiman

Sumber Variansi	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} $\alpha=0,05$	$\alpha= 0,01$
Antar Bans (B)	1	1943	1943	38,35**	3,98	4,93]
Antar Kolem (A)	1	911	911	17,98**		
Interaksi (AxB) dk Dalam	168	13445	150,66	0,054 ^{ns}		
Total	71	6300				

Berdasarkan hasil perhitungan yang diikhtiarkan pada tabel 2 di atas

dapat dirumuskan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Hasil perhitungan ANOVA pengaruh adaptasi terhadap permukiman yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoran mas menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 17,98$ yang ternyata lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 3,98$ pada $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil perhitungan ANOVA menunjukkan bahwa permukiman yang berlokasi tempat tinggal di sekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya (A_1) memiliki skor rata-rata = 93,39. Sedangkan Permukiman yang berlokasi tempat tinggal di sekitar Perkampungan Kelurahan Pancoran mas (A_2) memiliki skor rata-rata = 85,50. Dengan demikian hasil penelitian adalah terdapat perbedaan pengaruhantara Permukiman yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya (A_1) dengan disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas (A_2) terhadap adaptasi pada permukiman.

Hasil perhitungan ANOVA interaksi antara lokasi tempat tinggal dan *adversity quotient* terhadap adaptasi pada permukiman didapat nilai $F_{hitung} = 0,054$ yang ternyata lebih kecil dari nilai

$F_{\text{tabel}} = 3,98$ pada taraf signifikansi 0,05 dan $F_{\text{tabel}} = 4,93$ pada taraf signifikansi 0,01. Ini berarti H_0 diterima, sehingga tidak terdapat interaksi yang signifikan antara lokasi tempat tinggal dan *adversity quotient* terhadap adaptasi pada permukiman.

Hasil perhitungan uji *Tuckey* antara kelompok penduduk yang memiliki *adversity quotient* tinggi yang terdapat dilokasi Perumnas 1 Depok Jaya (A_1B_1) dengan kelompok penduduk yang memiliki *adversity quotient* tinggi yang terdapat dilokasi perkampungan Kelurahan Pancoranmas (A_2B_1) didapat nilai $Q_{\text{hitung}} = 4,46$ yang ternyata lebih besar dari pada nilai $Q_{\text{tabel}} = 3,98$ pada $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelompok penduduk yang memiliki *adversity quotient* tinggi yang terdapat dilokasi Perumnas 1 Depok Jaya (A_1B_1) memiliki skor rata-rata sebesar 95,33; sedangkan kelompok penduduk yang memiliki *adversity quotient* tinggi yang terdapat dilokasi perkampungan Kelurahan Pancoranmas (A_2B_1) memiliki skor rata-rata sebesar 87,83. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap permukiman yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya dengan disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas

pada penduduk yang memiliki *adversity quotient* tinggi, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelompok penduduk yang memiliki *adversity quotient* rendah yang terdapat dilokasi perumnas 1 Depok Jaya (A_1B_2) memiliki skor rata-rata sebesar 84,56; sedangkan kelompok penduduk yang memiliki *adversity quotient* rendah yang terdapat dilokasi perkampungan Kelurahan Pancoranmas (A_2B_2) memiliki skor rata-rata sebesar 77,83. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap permukiman yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya dengan disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas pada penduduk yang memiliki *adversity quotient* rendah, menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama, ketiga, dan keempat bahwa lokasi tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap adaptasi pada permukiman. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya secara signifikansi hipotesis pertama, ketiga, dan keempat bahwa terdapat perbedaan adaptasi terhadap permukiman antara lokasi tempat tinggal di sekitar Perumnas I Kelurahan Depok Jaya dan lokasi

tempat tinggal di sekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas. Hasil yang sama juga dibuktikan pada uji beda varians antara kelompok lokasi tempat tinggal disekitar Perumnas I Kelurahan Depok Jaya dan lokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas pada kelompok *adversity quotient*. Tetapi pada hipotesis kedua, belum terdapat interaksi yang signifikan antara lokasi tempat tinggal dan *adversity quotient* terhadap adaptasi pada permukiman, yang dibuktikan dengan di terimanya H_0 , belum dapat teruji kebenarannya berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya berbagai kemungkinan yang terjadi dalam pengambilan perumusan hipotesis, proses penelitian, dan faktor-faktor lainnya.

Ada beberapa keterbatasan penelitian yang akan dikemukakan berikut ini. Pertama, variabel Adaptasi terhadap Permukiman di pengaruhi oleh banyak faktor seperti adat istiadat, tingkat sosial dalam masyarakat, gaya hidup. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan maka yang diteliti hanya kedua variabel bebas yaitu Lokasi Tempat Tinggal dan *Adversity Quotient* terhadap Adaptasi pada Permukiman. Kedua, kemungkinan terjadinya deviasi

dalam menggeneralisasikan penelitian disebabkan oleh populasi penelitian adalah warga/masyarakat yang memiliki tingkat status sosial yang berbeda, sehingga perlu adanya stimulus untuk meningkatkan kembali *adversity quotient*nya dan pemeliharaan lokasi tempat tinggal agar lingkungan dimana warga/masyarakat tinggal terjaga kebersihannya dan lebih asri.

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap paradigma baru dalam kehidupan bermasyarakat terutama warga yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya maupun yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas. Bahwa *adversity quotient* mempunyai implikasi langsung terhadap adaptasi pada permukiman. Khususnya bagi warga yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya dalam penelitian ini diperlihatkan bahwa *adversity quotient* sangat tepat diterapkan untuk warga setempat. *Adversity quotient* berimplikasi secara signifikan dapat meningkatkan adaptasi terhadap permukiman. Warga yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya mampu memiliki skor adaptasi

terhadap permukiman tertinggi. Gambaran upaya yang ditempuh dalam meningkatkan Adaptasi terhadap Permukiman, lebih jelas rumusan implikasi dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini dapat ditemukan secara jelas bahwa lokasi tempat tinggal baik yang berada disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya maupun yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas, keduanya dapat berpengaruh dalam meningkatkan *adversity quotient*. Lokasi tempat tinggal yang berada disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya mampu meningkatkan *adversity quotient* warga setempat, karena warga diarahkan dan dibimbing untuk secara aktif menemukan sendiri adaptasi terhadap permukiman ditempat tinggalnya. Warga yang memiliki *adversity quotient* tinggi semakin mampu untuk beradaptasi terhadap permukiman dilingkungan tempat tinggalnya dan berimplikasi langsung kepada semakin meningkatnya *adversity quotient* mereka. Sedangkan

warga yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas mampu meningkatkan *adversity quotient* pada kualitas yang rendah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi adaptasi terhadap permukiman. Warga yang memiliki *adversity quotient* tinggi memiliki dorongan dari dalam diri yang kuat untuk beradaptasi terhadap permukiman disekitar tempat tinggalnya. *Adversity quotient* yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul dilingkungan tempat tinggalnya. Warga yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan senang dan semakin temotivasi untuk meningkatkan adaptasi terhadap keadaan yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya, meskipun mereka mendapatkan hambatan dan rintangan dalam beradaptasi. Sedangkan warga yang memiliki *adversity quotient* rendah akan berdampak pada minimnya

beradaptasi terhadap permukiman ditempat tinggalnya. Didalam dirinya tidak ada alasan dan dorongan untuk beradaptasi dilingkungannya. Warga dengan *adversity* rendah cenderung tidak bersemangat bahkan tidak mampu untuk mengikuti kegiatan dan menghadapi rintangan maupun hambatan yang berada dilingkungan tempat tinggalnya. Hal itu kemudian berimplikasi langsung terhadap tingkat adaptasi terhadap permukiman dilingkungan tempat tinggalnya pula menjadi rendah. Warga dengan *adversity* rendah cenderung lebih menerima keadaan yang berada dilingkungan tempat tinggalnya tanpa ada usaha untuk merubah hambatan menjadi peluang bagi dirinya, seperti yang terjadi pada warga yang berlokasi tempat tinggal disekitar perkampungan Kelurahan Pancoranmas. Bahkan lokasi tempat tinggal dapat meningkatkan *adversity quotient* warga, sehingga berpengaruh kepada

meningkatnya adaptasi terhadap permukiman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan skor adaptasi terhadap permukiman pada lokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya dan disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas berbeda secara signifikan. Adaptasi terhadap permukiman pada lokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya lebih tinggi dari Adaptasi terhadap permukiman disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas.
2. Secara keseluruhan tidak terdapat interaksi antara lokasi tempat tinggal dan *adversity quotient* terhadap adaptasi pada permukiman.
3. Pada kelompok warga yang memiliki *adversity quotient* tinggi, adaptasi terhadap permukiman yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya lebih tinggi daripada yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas.

4. Pada kelompok warga yang memiliki *adversity quotient* rendah, adaptasi terhadap permukiman yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya maupun yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas memiliki perbedaan yang signifikan. Warga yang berlokasi tempat tinggal disekitar Perkampungan Kelurahan Pancoranmas memiliki *adversity quotient* lebih rendah daripada warga berlokasi tempat tinggal disekitar Perumnas 1 Kelurahan Depok Jaya.

Daftar Pustaka

- Best, John W., *Research in Education*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited, 1982.
- Gifford R. *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1987.
- Holahan, Charles J., *Environmental Psychology*. New York: Ramdon House, 1982.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1993).
- Stoltz, Paul G., *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta: Grasindo Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis – Himpsi, 2005.
- Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sumarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1991.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Volume XVII	Nomor 02	September 2016	ISSN 1411-1829
--------------------	-----------------	-----------------------	-----------------------